

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak hingga awal dewasa, pada tahapan tersebut remaja menjadi salah satu masa yang penting dalam masa perkembangan seorang individu. Usia remaja merupakan usia yang sangat perlu diperhatikan dalam hal perkembangan, pendidikan, belajar, bersosialisasi dan lain sebagainya. Masa remaja menurut Santrock, (2002) adalah periode perkembangan transisi dari masa kanak-kanak hingga masa awal dewasa, yang dimasuki pada usia kira-kira 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 hingga 22 tahun. Selanjutnya, menurut Mappiare (Ali dan Asrori,2014) remaja merupakan masa dimana yang berlangsung antara umur 12- 21 tahun bagi wanita dan 13 - 22 tahun bagi pria. Pada masa ini, remaja memasuki status sosial yang baru.

Remaja dianggap bukan lagi anak-anak, karena pada masa remaja terjadi perubahan fisik yang sangat cepat sehingga menyerupai orang dewasa, oleh karna itu remaja sering diharapkan bersikap dan bertingkah laku seperti orang dewasa. Remaja cenderung untuk menggabungkan diri dengan teman sebaya. Hal ini senada dengan Santrock(2002) yang mengemukakan bahwa perubahan sosioemosional yang dialami remaja salah satunya adalah berkeinginan untuk menghabiskan lebih banyak waktu dengan teman sebaya. Percakapan dengan teman-teman sebaya menjadi lebih intim dan memasukan lebih banyak keterbukaan diri.

Menurut Monks (dalam Ali dan Asrori, 2014) remaja seringkali dikenal dengan fase mencari jati diri, remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik dan psikisnya. Kegagalan dalam mengembangkan identitasnya menjadikan remaja kehilangan arah dan mendorong munculnya masalah-masalah. Sunarwiyati (dalam Sarwirini,2011) membagi

masalahremaja ke dalam tiga tingkatan, pertama, masalah biasa seperti suka berkelahi, suka keluyuran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit. Kedua, kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan seperti mengendarai mobil tanpa SIM, mengambil barang orangtua tanpa izin. Terakhir,kenakalan khusus seperti penyalahgunaan narkoba, hubungan seks di luar nikah, pemerkosaan dan lain-lain.

Sebagai makhluk sosial, remaja juga bergantung dengan orang lain, oleh karena itu kemampuan adaptasi remaja dalam menginternalisasi nilai-nilai yang didapatnya dari lingkungan sosial menjadi sebuah nilai dirinya sendiri sangatlah diperlukan untuk dapat diterima dalam masyarakat. Namun pada kenyataannya, banyak remaja yang sulit beradaptasi sehingga melanggar peraturan dimana hal tersebut melanggar norma sosial dan norma hukum yang berlaku (Desmita, 2014).

Selain itu, data dari KAPOLRI ( 2014) tahun 2009 menyebutkan terjadinya 57.725 kasus kecelakaan dijalan raya. Hal ini menunjukkan adanya indikasi pelanggaran lalu lintas yang dilakukan remaja sehingga timbul kecelakaan yang melibatkan remaja. Salah satu faktor penyebab utamanya adalah tidak adanya kesadaran akan tanggung jawab serta seringnya melanggar peraturan yang ditetapkan. Remaja merupakan salah satu segmen terbesar penyumbang kecelakaan lalu lintas. Remaja berpikir bahwa remaja cukup dewasa untuk mengendarai sepeda motordi jalan, tetapi dengan pengetahuan tentang mengemudi yang kurang sering menyebabkan kecelakaan fatal.

Dari berita Kompas.com (Ravel, 2016), Korlantas Polri menyatakan, angka kecelakan lalu lintas dari 2014 berjumlah 95.906, pada tahun 2015 naik menjadi 98.907 dan pada tahun 2016 yaitu 80.157 / rata-rata para pengendara ini berusia mulai dari 15-19 tahun. Tahun 2016 peningkatan kecelakaan berdasarkan usia 15-19 tahun mengalami kenaikan signifikan dari sebelumnya hanya 2.891 di 2014 naik menjadi 3.604 di 2015 dan di tahun 2016 menjadi 4.049 dari angka tersebut 80 persen adalah kecelakaan sepeda motor.

Berita selanjutnya yang dilansir Kompas.com, BIN (Badan Intelijen Negara) dalam catatannya menyebutkan, kecelakaan lalu lintas merupakan suatu hal yang sering terjadi. Bahkan, lembaga itu berpandangan, kecelakaan lalu lintas adalah pembunuh terbesar ketiga di Tanah Air. BIN menyatakan data yang terbilang lawas rilis Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada 2011. Lembaga itu mengatakan bahwa 67% korban kecelakaan lalu lintas berada pada usia produktif, yakni 22 – 50 tahun. Ada sekitar 400.000 korban di bawah usia 25 tahun yang meninggal di jalan raya. Ada 1.000 kematian anak-anak dan remaja per hari karena kecelakaan lalu lintas (Primus, 2016).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di SMK Bekasi timur, diperoleh informasi bahwa siswa membawa kendaraan bermotor saat pergi sekolah dikarenakan akses transportasi yang sangat sulit, sehingga siswa tersebut mengendarai motor tanpa adanya perlengkapan berlalu lintas seperti SIM (surat izin mengemudi) dan helm. Dari hasil data yang diperoleh di SMK Bekasi Timur bahwa seluruh siswa membawa motor dan tidak memiliki SIM, dan 76,1 % diantaranya (178 siswa) tidak menggunakan helm saat berkendara. Sesuai dengan jumlah pelanggaran di SMK Bekasi timur terdapat 46 orang jurusan TITL membawa motor tidak memiliki SIM dan 32 orang tidak menggunakan helm, 49 orang jurusan TKR membawa motor tidak memiliki SIM dan 37 orang tidak menggunakan helm, 48 orang jurusan TAB membawa motor tidak memiliki SIM dan 20 orang tidak menggunakan helm, 49 orang jurusan TKJ membawa motor tidak memiliki SIM dan 15 orang tidak menggunakan helm, 40 orang jurusan TAV membawa motor tidak memiliki SIM dan 27 orang tidak menggunakan helm, 50 orang jurusan TSM membawa motor tidak memiliki SIM dan 47 orang tidak menggunakan helm.

Maulana (2016) mengatakan bahwa di Indonesia Surat Izin Mengemudi (SIM) merupakan bukti registrasi dan identifikasi dari Polri kepada seseorang yang sudah memenuhi syarat. Berdasarkan Undang-undang Nomor 22 Tahun 2009, pasal 81 ayat 2, 3, 4, dan 5, salah satu persyaratannya adalah pemohon wajib 17 tahun. Tentunya hal ini berbeda dengan kenyataan yang ada. Sesuai data di SMK Bekasi timur diatas,

siswa yang memiliki motor hampir semuanya tidak memiliki SIM padahal SIM adalah salah satu syarat untuk berkendara.

Berita dari berita Kompas.com (Sofyan, 2013) puluhan pelajar pengendara sepeda motor terjaring razia gabungan aparat satlantas polresta Bekasi Kota dan petugas Dinas Pendidikan Kota Bekasi di jalan Sersan Aswan, Margahayu, Bekasi Timur, Kota Bekasi. Pelajar yang tertangkap dalam razia tersebut bukan hanya tidak memiliki SIM namun saat tertangkap razia pelajar yang menggunakan sepeda motor tidak menggunakan helm. Sejumlah pelajar mengatakan bahwa jarak tempuh rumah dengan tujuannya terlalu jauh maka dari itu pelajar tersebut menggunakan sepeda motor untuk mempermudah menuju tujuannya.

Satlantas Polda Metro Bekasi (Ilham, 2016) melakukan penindakan pelanggaran lalu lintas dan angkutan jalan periode Februari hingga Maret 2016 mengalami penurunan 7% dari 94.058 kasus menjadi 87.162 kasus. Namun pelanggaran yang didominasi oleh pelajar SMA masih sangat tinggi, pelanggaran yang dilakukan oleh pelajar SMA dari 68.590 menjadi 62.982 kasus, SLTP dari 6126 menjadi 5554 kasus. Jenis pelanggaran yaitu tidak memiliki SIM dan tanpa STNK dari 29.712 menjadi 28.057, melanggar marka jalan 22.700 menjadi 15.849 kasus dan melawan arus 8178 naik menjadi 9451 kasus. Usia pelanggar didominasi oleh umur 16-30 tahun dari 37.464 naik menjadi 37.697 kasus.

Selain itu anggota Satlantas Polres Metro Bekasi Kota mengatakan jika membicarakan permasalahan pengendara dibawah umur tidak akan ada habisnya, meski sudah ada hukum yang melanggar anak dibawah umur berkendara, dan hukuman diberikan kepada pelanggar seakan semua itu tidak berpengaruh. Menurut data yang ada semua itu kembali lagi kepada kesadaran pengendara di bawah umur. Di Bekasi kecelakaan yang melibatkan pelajar selama 2016 mencapai angka 30% (Ghozali, 2014). Perilaku pengemudi kendaraan bermotor yang melanggar rambu lalu lintas tersebut menunjukkan ketidakdisiplinan dalam berkendara pada remaja.

Seperti yang telah dijelaskan bahwa pelanggaran lalu lintas merupakan bentuk ketidakdisiplinan dalam berkendara. Menurut Rachman (dalam Tu'u, 2004) disiplin sebagai upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hatinya. Disiplin sebagai kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, atau ketertiban (Prijodarminto,1994).

Selain melanggar lalulintas bentuk ketidakdisiplinan yang dilakukan oleh pelajar salah satunya adalah menunda-nunda pekerjaan. Menurut Edwin dan Sia (2007) menemukan dari 295 pelajar sebanyak 30,9% pelajar termasuk dalam menunda nunda pekerjaan dengan tingkat tinggi. Prima (2013) juga mengatakan bahwa presentasi pelajar dalam menunda-nunda pekerjaan mencapai 67,56%. Adapun jumlah siswa yang menunda pekerjaan terdapat 10 siswa dari jurusan TITL, 10 orang siswa dari jurusan TKR, 5 orang siswa dari jurusan TAB, 5 orang siswa dari jurusan TKJ.

Menurut Solomon L. J dan Rothblum (1984) Menunda dan mengulur pekerjaan terjadi karena adanya keyakinan tidak rasional yang dimiliki oleh siswa. Keyakinan tidak rasional tersebut dapat disebabkan oleh kesalahan dalam mempersepsikan tugas sekolah, merupakan motif siswa memandang tugas sebagai sesuatu yang berat dan tidak menyenangkan yaitu ketakutan yang berlebihan untuk gagal, siswa menunda-nunda mengerjakan tugas sekolahnya karena takut jika gagal menyelesaikannya sehingga akan mendatangkan penilaian yang negatif akan kemampuannya. Akibatnya seseorang menunda-nunda untuk mengerjakan tugas yang dihadapinya.

Selain melanggar peraturan yang ada para pelajar juga menunjukkan perilaku dengan tidak melaksanakan tugas dan kewajiban yang diterimanya dengan tepat waktu seperti membolos. Dampak negatif dari perilaku membolos sekolah pelajar yang sering membolos sekolah akan mengalami kegagalan dalam pelajaran, selain

mengalami kegagalan dalam belajar pelajar tersebut juga dapat mengalami perasaan tersisihkan oleh teman-temannya. Hal ini terjadi karena manakala pelajar tersebut sudah begitu parah keadaannya sehingga teman-temannya menjauhinya. Dampak negatif dari perilaku membolos sekolah juga dapat membuat pelajar menjadi kehilangan rasa kedisiplinannya dan ketaatan terhadap peraturan sekolah berkurang, dan yang lebih parah adalah pelajar tersebut dapat dikeluarkan dari sekolah. Seperti diberitakan Kompas.com terdapat 22 pelajar dari berbagai sekolah di Kabupaten Bekasi yang terjaring razia oleh petugas dari Polsek Tambun ketika sedang membolos (Purba, 2016). Polres Malang mengamankan lima pelajar yang bolos saat jam sekolah berlangsung, para pelajar itu didapati sedang bermain game play station (PS) dan internet di salah satu warnet. Para pelajar masih lengkap mengenakan seragam sekolah sehingga dengan mudah polisi melakukan razia. Empat dari lima pelajar itu merupakan siswa kelas XI. Salah satu siswa mengatakan bahwa jam masuk sekolah jam 8.00 dan jika terlambat akan dihukum, jadi lebih baik tidak masuk sekolah.

Berita selanjutnya dilansir oleh kompas.com (2013) mengabarkan bahwa satpol PP magelang menangkap belasan siswa yang bolos sekolah di warnet (warung Internet) sedang bermain game online dan masih menggunakan seragam. Salah satu dari belasan siswa tersebut mengatakan bahwa siswa membolos lantaran terlambat masuk sekolah. Menurut data Polres Bekasi kota, siswa SMA Negeri 13 Rawa Lumbu Bekasi tidak diperbolehkan masuk pada jam pertama pelajaran karena terlambat datang ke sekolah dan diberi sanksi dari pihak sekolah. Namun pada kesempatan itu Aiptu Erik menyampaikan arahan kepada anak-anak agar membiasakan hidup disiplin waktu agar tidak terlambat ke sekolah (Pramuji, 2016).

Data diatas menyebutkan bahwa pelajar/siswa tidak melakukan tindakan yang disiplin baik di sekolah maupun dalam berkendara. Menurut Yudhawati dan Haryanto (2011) ciri-ciri orang yang tidak disiplin biasanya ditunjukkan kepada individu yang tidak dapat menaati peraturan dan ketentuan berlaku, baik yang bersumber dari masyarakat (kovensi-informal), pemerintah atau peraturan yang ditetapkan oleh suatu lembaga tertentu (organisasional-formal). Hal tersebut diperkuat dengan pendapat

Atheva (2007) yang mengatakan bahwa orang yang disiplin memiliki ciri-ciri, menaati peraturan atau tata tertib yang ada, melaksanakan tugas dan kewajiban yang diterimanya dengan tepat waktu, tidak mengulur-ulur waktu dan menunda pekerjaan, kehidupannya tertib dan teratur.

Masalah kurangnya disiplin pada remaja ini patut mendapat perhatian yang lebih serius. Menurut Sutrisno (2009) bahwa melanggar disiplin berarti tidak mematuhi norma, peraturan dan tata tertib yang berlaku. Biasanya perilaku yang ditunjukkan yaitu membolos, datang terlambat ke sekolah, tidak mengerjakan tugas, tidak berseragam lengkap, malas mengikuti pelajaran, merokok, tidak sopan, mempengaruhi teman untuk melanggar disiplin. Menurut Moel (2014) bentuk-bentuk perilaku menyimpang yang bersifat negatif terdiri dari penyimpangan primer dan penyimpangan sekunder. Salah satu bentuk penyimpangan primer adalah mengemudi kendaraan bermotor yang melanggar rambu-rambu lalu lintas.

Disiplin dalam berlalu lintas sangat penting ditumbuhkan untuk mengurangi dampak buruk yang mungkin terjadi pada pengendara motor. Dampak pelanggaran lalu lintas yang mungkin terjadi bagi pelanggar berupa kecelakaan. Disiplin adalah suatu kondisi yang dipengaruhi oleh beberapa factor, diantaranya adalah kesadaran diri, pengikutan dan ketaatan, alat pendidikan dan hukuman. Kesadaran diri adalah salah satu faktor yang mempengaruhi disiplin yang berasal dari dalam diri individu. Menurut Mayer, kesadaran diri adalah waspada baik terhadap suasana hati maupun pikiran kita tentang suasana hati. Salovey, kesadaran diri dapat menjadi pemerhati yang reaktif, tak menghakimi keadaan-keadaan batin (dalam Goleman, 2016).

Kesadaran diri adalah hati yang telah terbuka atas pikiran yang telah terbuka tentang apa yang telah dikerjakan. Disiplin akan lebih mudah ditegakkan bilamana timbul dari kesadaran setiap individu, untuk selalu mau bertindak taat, patuh, tertib, teratur, bukan karena ada tekanan atau paksaan dari luar. Dengan demikian, seseorang akan berperilaku disiplin jika dia memiliki kesadaran atau pikirannya telah terbuka untuk melakukan kedisiplinan. Disiplin merupakan suatu sikap yang menunjukkan kesediaan untuk menepati atau mematuhi dan mendukung ketentuan,

tata tertib peraturan, nilai serta kaidah-kaidah yang berlaku, namun jika tidak dilandasi dengan kesadaran diri pada seseorang maka perilaku dalam mematuhi peraturan yang ada tidak akan terlaksana. Maka dari itu kesadaran diri merupakan hal yang penting dalam mematuhi aturan serta norma-norma yang berlaku, dan dengan adanya kesadaran diri pada diri seseorang akan meningkatkan orang dalam disiplin.

Penelitian terkait dengan Disiplin dan Kesadaran diri hanya sedikit yang ditemukan di Indonesia. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Maharani dan Mstutika (2016) pada siswa SMP di Bandar Lampung menunjukkan bahwa kedua variabel antara kesadaran diri (*self awareness*) dengan kedisiplinan memiliki hubungan yang signifikan ( $p= 0,002$ ).

Dikarenakan minimnya penelitian terkait variabel tersebut maka peneliti tertarik untuk memperkaya dan menelaah lebih lanjut terkait dengan variabel disiplin dan kesadaran diri pada remaja di SMK X Bekasi Timur.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Apakah ada hubungan antara Kesadaran diri dengan Disiplin pada remaja pengendara sepeda motor di SMK X Bekasi Timur?

## **1.3 Tujuan penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah :

Untuk mengetahui hubungan antara kesadaran diri dengan disiplin pada remaja pengendara sepeda motor.

## 1.4 Manfaat penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan hasil dari penelitian dapat memberikan manfaat :

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah diharapkan dapat memperkaya kepustakaan psikologi, khususnya psikologi sosial. Memberikan sumbangan bagi bahasan yang menyangkut tentang kesadaran diri dan disiplin pada remaja, serta dapat dijadikan rujukan hasil penelitian lebih lanjut.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi remaja, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai gambaran disiplin dan meningkatkan kesadaran diri dan kedisiplinan remaja pengendara sepeda motor.
- b. Bagi orang tua, agar meningkatkan kedisiplinan anak dengan memberikan arahan tentang peraturan berkendara.
- c. Bagi peneliti lain, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan, bahan informasi, dan referensi dalam melakukan penelitian lebih lanjut dengan jenis bidang yang sama.

## 1.5 Uraian Keaslian Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh Maharani dan Mustika (2016) dengan judul Hubungan Self Awareness dengan Kedisiplinan Peserta didik kelas VIII di SMP Wiyatama Bandar Lampung. Subjek penelitian ini adalah Peserta didik kelas VIII di SMP Wiyatama Bandar Lampung. Penelitian menunjukkan ada hubungan yang positif yang signifikan antara self awareness dengan kedisiplinan peserta didik. Semakin tinggi self awareness maka semakin tinggi kedisiplinan peserta didik. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada subjek, dalam penelitian ini subjek siswa SMP di Bandar Lampung dan pada penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu pada siswa SMK di Bekasi Timur.

Penelitian yang dilakukan oleh Novalina S (2012) dengan judul Hubungan antara Konsep Diri Dengan Disiplin Kerja Karyawan. Subjek penelitian ini adalah karyawan kontrak bagian produksi yang berjumlah 60 orang dari 775 orang karyawan yang memiliki pendidikan terakhir SMA. Penelitian menunjukkan ada hubungan positif yang signifikan antara Konsep Diri dengan Disiplin pada karyawan kontrak bagian produksi. Subjek dalam penelitian ini Semakin positif konsep diri yang dimiliki karyawan maka semakin tinggi nilai disiplin kerjanya. Perbedaan dalam penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu penelitian tersebut menggunakan variabel konsep diri dan pada penelitian yang dilakukan peneliti yaitu variabel kesadaran diri. Subjek pada penelitian ini karyawan dan pada penelitian peneliti siswa SMK Bekasi Timur.

Penelitian yang dilakukan oleh Noor (2015) dengan judul hubungan Konformitas dengan Kedisiplinan Berlalu Lintas Pada Anggota. Subjek penelitian ini adalah anggota klub motor di Samarinda. Penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara konformitas dengan kedisiplinan anggota klub motor di Samarinda. Subjek dalam penelitian ini semakin tinggi konformitas yang dimiliki anggota maka belum tentu semakin tinggi nilai kedisiplinan anggota. Tingginya konformitas bukan berarti bisa meningkatkan kedisiplinan berlalu lintas pada diri seseorang. Perbedaan dalam penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu penelitian tersebut menggunakan variabel konformitas dan pada penelitian yang dilakukan peneliti yaitu variabel kesadaran diri. Subjek pada penelitian tersebut yaitu klub motor di Samarinda dan pada penelitian peneliti siswa SMK Bekasi Timur.

Penelitian yang dilakukan oleh Irawati (2015) dengan judul Hubungan antara Kesadaran Diri dan Efikasi Diri dengan prokrastinasi Akademik Mahasiswa. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa. Penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara Kesadaran diri dan Efikasi diri dengan prokrastinasi akademik mahasiswa. Perbedaan penelitian tersebut dengan

penelitian ini terletak pada jumlah variabel dan lokasi penelitian. Variabel pada penelitian tersebut menggunakan 3 variabel dan pada penelitian ini menggunakan 2 variabel. Subjek pada penelitian tersebut adalah mahasiswa dan pada penelitian ini adalah siswa SMK Bekasi X Timur.

Penelitian yang dilakukan oleh Mayasari (2016) dengan judul Hubungan antara Kedisiplinan dan Dukungan Sosial Orang Tua dengan Motivasi Berprestasi Siswa. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD di gugus IV Bantul. Penelitian menunjukkan ada hubungan positif yang signifikan antara Kedisiplinan dan Dukungan Sosial Orang Tua dengan Motivasi Berprestasi Siswa. Hal ini menunjukkan semakin tinggi Kedisiplinan dan Dukungan Sosial orang tua, semakin tinggi pula Motivasi Berprestasi Siswa. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada jumlah variabel dan lokasi penelitian. Variabel pada penelitian tersebut menggunakan 3 variabel dan pada penelitian ini menggunakan 2 variabel. Subjek pada penelitian tersebut adalah siswa kelas IV SD di Bantul dan pada penelitian ini adalah siswa SMK Bekasi Timur.